



مَجْلِسُ الْعُلَمَاءِ الْإِنْدُونِيسِيِّ

DEWAN SYARIAH NASIONAL MUI

National Sharia Board - Indonesian Council of Ulama

Sekretariat : Jl. Dempo No.19 Pegangsaan-Jakarta Pusat 10320 Telp. : (021) 3904146 Fax. : (021) 31903288

FATWA

DEWAN SYARIAH NASIONAL-MAJELIS ULAMA INDONESIA

NO: 119/DSN-MUI/II/2018

Tentang

PEMBIAYAAN ULTRA MIKRO (*AL-TAMWIL LI AL-HAJAH AL-MUTANAHİYAT AL-SHUGHRA*) BERDASARKAN PRINSIP SYARIAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) setelah,

- Menimbang :** a. bahwa di antara pelayanan jasa keuangan yang dibutuhkan masyarakat adalah pembiayaan ultra mikro yang meliputi pembiayaan untuk pembelian objek berupa barang yang beragam (multibarang) dan objek berupa jasa yang beragam (multijasa);
b. bahwa Lembaga Keuangan Syariah perlu merespon kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan pelayan jasa keuangan sebagaimana pada huruf a;
c. bahwa agar pelaksanaan transaksi pada huruf a sesuai dengan prinsip syariah, DSN-MUI memandang perlu menetapkan fatwa tentang pembiayaan ultra mikro berdasarkan prinsip syariah untuk dijadikan pedoman.

- Mengingat :** 1. Firman Allah SWT:
a. Q.S. al-Ma''idah (5): 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُهُودِ ...

“Hai orang-orang yang beriman! Tunaikanlah akad-akad itu...”

- b. Q.S. al-Nisa' (4): 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ...

“Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian memakan (mengambil) harta orang lain secara batil, kecuali jika berupa perdagangan yang dilandasi atas sukarela di antara kalian....”

- c. Q.S. al-Baqarah (2): 275:

... وَأَحَلَ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَمَ الرِّبَا ...

“...Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...”

d. Q.S.Yusuf (12): 72 :

قَالُوا نَفْقَدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ وَلِمَنْ جَاءَ بِهِ حِمْلٌ بَعِيرٌ وَأَنَا بِهِ رَعِيمٌ

“Penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala raja; dan siapa yang dapat mengembalikannya, akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya.”

e. Q.S. al-Qashash (28): 27

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ اُنْكِحَ احْدَى ابْنَتَيْ هَتَّيْنِ عَلَى أَنْ تَأْخُرِنِي ثَمَنِي حِجَاجٍ فَإِنْ أَتَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشْقَى عَلَيْكَ سَتِّجَدُونِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

“(Nabi Syuaib as.) berkata, “Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun, maka itu adalah (kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau. Insya Allah engkau akan mendapatkan termasuk orang yang baik.”

2. Hadis Nabi SAW:

a. Hadis Nabi riwayat al-Baihaqi dan Ibnu Majah:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْبَيْعَ عَنْ تَرَاضٍ.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya jual beli itu harus dilakukan suka sama suka.”

b. Hadis Nabi riwayat al-Bazzar dan al-Hakim:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ قَالَ : سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: "عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبُرُورٍ".

“Dari Rifa'ah Ibn Rafi': Rasulullah ditanya salah seorang sahabat, ‘pekerjaan (profesi) apakah yang paling baik?’ Rasulullah menjawab: ‘Usaha tangan manusia sendiri dan setiap jual beli yang diberkahi’.”

c. Hadis Nabi riwayat Ibnu Majah dari Shuhaim:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبَرَكَةُ: الْبَيْعُ إِلَى أَجْلٍ، وَالْمُقَارَضَةُ، وَخَلْطُ الْأُبْرِ بِالشَّعْرِ لِلْبَيْعِ لَا لِلْبَيْعِ.

“Nabi bersabda, ‘Ada tiga hal yang mengandung berkah: jual beli tidak secara tunai, muqaradah (mudharabah), dan mencampur gandum dengan jiwawut untuk keperluan rumah tangga, bukan untuk dijual.’”



- d. Hadis Nabi riwayat ‘Abd Al-Razzaq dari Abu Hurairah r.a.dan Abu Sa’id al-Khudri r.a.:

مَنْ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَلْيُعْلَمْهُ أَجْرَهُ.

“Siapa mempekerjakan pekerja, beritahukanlah upahnya.”

- e. Hadis Nabi riwayat Ibn Majah dari Ibnu Umar r.a., riwayat al-Thabrani dari Jabir r.a., dan riwayat al-Baihaqi dari Abu Hurairah r.a.:

أَعْطُو أَلْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَحْفَظَ عَرْقَهُ.

“Berikanlah upah pekerja sebelum keringatnya kering.”

- f. Hadis Nabi riwayat al-Tirmidzi dari kakaknya ‘Amr bin ‘Auf al-Muzani, dan riwayat al-Hakim dari kakaknya Katsir bin Abdillah bin ‘Amr bin ‘Auf r.a., Rasulullah saw bersabda:

الصَّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صَلْحًا حَرَمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا.

“Shulh (penyelesaian sengketa melalui musyawarah untuk mufakat) boleh dilakukan di antara kaum muslimin kecuali shulh yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat yang disepakati diantara mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.”

3. Ijma’ mayoritas ulama tentang kebolehan jual beli dengan cara Murabahah (Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid*, juz 2, hal. 161; al-Kasani, *Bada’i` as-Shana’i*, juz 5 Hal. 220-222).

4. Kaidah Fikih:

الْأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَاتِ الْإِبَاخَةُ إِلَّا أَنْ يَدْلِلَ دَلِيلٌ عَلَى التَّحْرِيمِ.

“Pada dasarnya, segala bentuk muamalah diperbolehkan kecuali ada dalil yang mengharamkannya atau meniadakan kebolehannya.”

لِلأَكْثَرِ حُكْمُ الْكُلِّ.

“Hukum untuk yang terbanyak sama dengan hukum untuk keseluruhan.”

الْأَصْلُ إِلَحْاقُ الْفَرْدِ بِالْأَعْمَمِ الْأَغْلَبِ دُونَ النَّادِرِ.

“Pada dasarnya, sesuatu diikutkan dengan yang dominan, bukan pada yang jarang.”

إِذَا ذَارَ الشَّيْءُ بَيْنَ الْعَالِبِ وَالنَّادِرِ فَإِنَّهُ يُلْحَقُ بِالْعَالِبِ.

“Apabila sesuatu terjadi diantara yang banyak dan yang sedikit, maka diikutkan dengan yang banyak.”

إِنَّ لِلرَّمَنِ حِصْنَةً مِنَ الشَّمْنِ.

“Sesunggunya waktu memiliki porsi harga.”

أَيْنَمَا وُجِدَتِ الْمَصْلَحَةُ فَتَمَّ حُكْمُ اللَّهِ.

“Di mana terdapat kemaslahatan, di sana terdapat hukum Allah.”

Memperhatikan : 1. *Al-Ma'ayir al-Syar'iyyah AAOIFI* tentang *Dhabit Al-Gharar Al-Mufsid lil muamalat al maliah*, yaitu:

وَبَعْزُ الْبُيُوعُ بِإِثْمَانٍ يَكُونُ فِيهَا الْغَرْرُ مُعْتَفِرًا وَذَلِكَ مِثْلُ... وَالْبَيْعُ بِسَعْرِ الْوَحْدَةِ لِكَمْيَةٍ يَرَاهَا وَلَا يَعْرِفُ مِقْدَارَهَا وَلَا تَمَنَّهَا إِلَّا جَهَالِيٌّ، مِثْلُ بَيْعٍ كَمْيَةٍ مِنَ الْحَبْوبِ إِذَا بَيَعْتُ كُلُّ كِيلُو جَرَامٍ مِنْهَا بِكَذَا (معيار ضابط الغر المفسد للمعاملات المالية)

“Transaksi jual beli itu dibolehkan dengan harga yang ada unsur ghararnya tetapi gharar yang ditolerir, seperti.... Jual beli dengan harga tertentu untuk sejumlah barang yang bisa dilihat, tetapi tidak diketahui berapa jumlah dan harga totalnya, seperti menjual sejumlah biji-bijian yang biasanya dijual setiap kilogram dengan harga sekian. (Standar Internasional Syariah AAOIFI tentang Dhabit Al-Gharar Al-mufsid lil muamalah)”.

2. Pendapat para ulama terkait akad Mu'allaq:

a. Jumhur Ulama Hanabilah berpendapat bahwa akad *ta'alluq* tidak boleh diterapkan pada setiap akad *al-tamlikat* baik yang bersifat pertukaran (*al-mu'awdhat*) maupun tidak (*al-tabarru'at*), baik yang dipindahkan kepemilikannya itu bendanya (*al-a'yān*) maupun manfaatnya, termasuk pertukaran selain harta (*al-mubadalat ghair al-maliyyah*). (Ibn Qudamah, *Al-Syārḥ al-Kabīr ala Matan al-Muqni'*, Jilid 4, h. 65-66)

b. Ibn Taymiah dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah al-Hanbali membolehkan akad mu'allaq atas seluruh akad tanpa pengecualian mulai dari akad *al-tamlikat*, *faskh*, *tabarru'at*, kewajiban-kewajiban (*iltizamat*), baik yang termasuk akad jual-beli, ijarah, kafalah, hibah, rahn, ibra' dan yang lainnya bahkan akad nikah.”

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan sebagai berikut:

شَرَعَ اللَّهُ لِعِبَادِهِ التَّعْلِيقُ بِالشَّرْطِ فِي كُلِّ مَوْضِعٍ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ الْعَدْلُ.

“Allah menentukan (membolehkan) hambanya untuk melakukan akad *mu'allaq bi al-syarth* atas semua judul (hal) karena manusia memerlukannya.”

إِنَّ تَعْلِيقَ الْعُقُودِ وَالْفُسُوخِ وَالتَّبَرُّعَاتِ وَالْأَلْتِرَمَاتِ وَغَيْرَهَا بِالشَّرْطِ أَمْرٌ قَدْ تَدْعُوا إِلَيْهِ الضرَرَةُ أَوِ الْحَاجَةُ أَوِ الْمَصْلَحَةُ فَلَا يَسْتَغْنِي عَنْهُ الْمُكَلِّفُ.

“Sesungguhnya me-*mu'allaq-an* akad, *al-fusukh*, *tabarru'at*, kewajiban (*iltizamat*) dan yang lainnya dengan syarat merupakan

sesuatu (yang dibolehkan) karena terdorong oleh keadaan keterpaksaan (dharurat), kebutuhan (hajat), atau mashlahat; tidak ada mukallaf yang dapat menghindar darinya.” (Ibu Qayyim Al-Jauziyah, *I'lam al-Muwaqqi'in*, Jilid 3, hal. 302).

3. Surat dari Unit Usaha Syariah Bank Aceh No. 683/DIR/II/2016 tanggal 15 Februari 2016 perihal *Permohonan Opini dan Fatwa*;
4. Surat dari Bank BTPN Syariah No. S.205/DIR/BSPD/V/2016 tanggal 10 Mei 2016 perihal *Permohonan Opini dan Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) untuk Penggunaan Akad Murabahah Jizaf*;
5. Pendapat Peserta Rapat Pleno Dewan Syariah Nasional pada hari Kamis, tanggal 22 Februari 2018.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : FATWA TENTANG PEMBIAYAAN ULTRA MIKRO (*AL-TAMWIL LI AL-HAJAH AL-MUTANAHİYAT AL-SHUGHRA*) BERDASARKAN PRINSIP SYARIAH

Pertama : Ketentuan Umum

Dalam Fatwa ini yang dimaksud dengan:

1. Pembiayaan Ultra Mikro (*al-tamwil li al-hajah al-mutanahiyat al-shughra*) adalah pembiayaan yang diberikan oleh Lembaga Keuangan Syariah kepada nasabah yang membutuhkan sekumpulan barang dan/atau jasa yang nilainya sangat kecil (ultra mikro) dan beragam jenisnya;
2. Pembiayaan Ultra Mikro Multijasa adalah Pembiayaan Ultra Mikro yang objeknya berupa jasa yang beragam, atau barang dan jasa yang jasanya lebih dominan;
3. Pembiayaan Ultra Mikro Multibarang adalah pembiayaan yang objeknya berupa barang yang beragam, atau barang dan jasa yang barangnya lebih dominan;
4. Akad jual-beli adalah akad antara penjual dan pembeli yang mengakibatkan berpindahnya kepemilikan obyek yang dipertukarkan; yaitu barang dan harga;
5. Akad jual-beli *murabahah* adalah akad jual-beli yang harga perolehan atau harga produksi dan keuntungan diketahui secara transparan oleh penjual dan pembeli;
6. Akad jual-beli *salam* adalah akad jual-beli dalam bentuk pemesanan barang yang disepakati kriteria dan persyaratan *mabi'-nya* serta pembayaran harga dilakukan secara tunai;
7. Akad jual-beli *istishna'* adalah akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan



- persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan (pembeli/*mustashni*) dan penjual (pembuat/*shani*);
8. Akad jual-beli *istishna'* paralel adalah akad *istihna'* yang melibatkan pihak ketiga untuk membuat barang pesanan yang menjadi kewajiban *shani*';
 9. Akad *ijarah* adalah akad sewa antara *Mujir* dan *Mustajir* atau antara *Mujir* dan *Ajir* untuk mempertukarkan *ujrah* dan *manfa'ah*, baik manfaat barang maupun jasa;
 10. Akad *ijarah muntahiyyah bi al-tamlik* adalah akad ijarah yang disertai janji pemindahan kepemilikan barang sewa kepada penyewa, setelah selesai atau diakhiri akad ijarah.
 11. Akad *kafalah* adalah akad yang berupa jaminan dari penanggung (*kafil*) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung (*makful anhu/ashil*);
 12. Akad *Mu'allaq* adalah akad dengan *shighat* yang menunjukkan bahwa efektivitasnya dikaitkan pada suatu perbuatan hukum tertentu di masa yang akan datang;
 13. Akad Pokok adalah akad antara para pihak yang dapat berdiri sendiri sesuai dengan tujuan pembiayaan;
 14. Akad Pelengkap adalah akad antara para pihak yang diadakan sebagai pelengkap/pendukung Akad Pokok.

Kedua**: Ketentuan Hukum**

Pembiayaan Ultra Mikro boleh dengan syarat sesuai dengan prinsip syariah sebagaimana ketentuan dalam fatwa ini.

Ketiga**: Ketentuan Terkait Akad**

1. Pembiayaan Ultra Mikro mencakup pembiayaan ultra mikro multibarang dan multijasa.
2. Pembiayaan Ultra Mikro Multibarang boleh dilakukan dengan menggunakan akad jual-beli, akad jual-beli *murabahah*, akad jual-beli *salam*, akad jual-beli *istishna'*, akad *ijarah*, atau akad *ijarah muntahiyyah bi al-tamlik*, dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Jika menggunakan akad jual-beli, maka wajib tunduk dan patuh pada ketentuan (*dhawabith*) dan batasan (*hudud*) yang terdapat dalam fatwa DSN-MUI nomor 110/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad Jual-Beli;
 - b. Jika menggunakan akad jual-beli *murabahah*, maka wajib tunduk dan patuh pada ketentuan (*dhawabith*) dan batasan (*hudud*) yang terdapat dalam fatwa DSN-MUI nomor 04/DSN-MUI/IV/2000 tentang Murabahah;
 - c. Jika menggunakan akad jual-beli *istishna'* dan/atau *istishna'* paralel, maka wajib tunduk dan patuh pada ketentuan



(*dhawabith*) dan batasan (*hudud*) yang terdapat dalam fatwa DSN-MUI Nomor. 06/DSN-MUI/IV/2000 tentang Jual-Beli *Istishna`* dan fatwa DSN-MUI nomor 22/DSN-MUI/III/2002 tentang Jual-Beli *Istishna`* Paralel;

- d. Jika menggunakan akad jual-beli *salam*, maka wajib tunduk dan patuh pada ketentuan (*dhawabith*) dan batasan (*hudud*) yang terdapat dalam fatwa DSN-MUI nomor 05/DSN-MUI/IV/2000 tentang Jual-Beli *Salam*;
 - e. Jika menggunakan akad ijarah, maka wajib tunduk dan patuh pada ketentuan (*dhawabith*) dan batasan (*hudud*) yang terdapat dalam fatwa DSN-MUI nomor 112/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad Ijarah;
 - f. Jika menggunakan akad *ijarah muntahiyyah bi al-tamlik*, maka wajib tunduk dan patuh pada ketentuan (*dhawabith*) dan batasan (*hudud*) yang terdapat dalam fatwa DSN-MUI nomor 27/DSN-MUI/III/2002 tentang *al-Ijarah al-Muntahiyyah bi al-Tamlik*;
3. Pembiayaan Ultra Mikro Multijasa hanya boleh menggunakan akad *ijarah* dan *kafalah* dengan ketentuan sebagai berikut:
- a. Jika akad yang digunakan adalah akad *ijarah*, maka wajib tunduk dan patuh pada ketentuan (*dhawabith*) dan batasan (*hudud*) yang terdapat dalam fatwa DSN-MUI nomor 09/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan *Ijarah* dan fatwa DSN-MUI nomor 112/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad *Ijarah*;
 - b. Jika akad yang digunakan adalah akad ijarah dalam bentuk multijasa, wajib tunduk dan patuh pada ketentuan (*dhawabith*) dan batasan (*hudud*) yang terdapat dalam fatwa DSN-MUI nomor 44/DSN-MUI/VIII/2004 tentang Pembiayaan Multijasa.
 - c. Jika akad yang digunakan adalah akad *kafalah*, wajib tunduk dan patuh pada ketentuan (*dhawabith*) dan batasan (*hudud*) yang terdapat dalam fatwa DSN-MUI nomor 11/DSN-MUI/IV/2000 tentang Kafalah.

Keempat

: Ketentuan Pelaksanaan Akad Pembiayaan Ultra Mikro

1. Pelaksanaan akad pembiayaan ultra mikro wajib memenuhi semua rukun dan syarat yang telah diatur dalam fatwa-fatwa DSN-MUI sebagaimana dimaksud pada bagian ketiga angka 2 dan 3;
2. Dalam hal pelaksanaan akad sebagaimana angka 1 terutama akad jual beli dan sewa menyewa (ijarah) menimbulkan kesulitan, untuk mempermudah transaksi, para pihak boleh:
 - a. menggunakan Akad Pokok dan Akad Wakalah sebagai Akad Pelengkap; atau
 - b. menggunakan bentuk *Akad Mu'allaq* pada Akad Pokok ditambah Akad Wakalah sebagai Akad Pelengkap;



3. *Akad mu'allaq* sebagaimana angka 2 huruf b yang objeknya barang maupun jasa harus jelas dan terukur spesifikasinya (kuantitas dan kualitas) sesuai dengan kebiasaan usaha antar para pelaku bisnis (*urf tijari*);
4. *Akad Mu'allaq* pada angka 2 huruf b berlaku efektif pada saat Nasabah sebagai wakil melaksanakan objek wakalah;
5. Dalam pelaksanaan *Akad Mu'allaq* pada angka 2 huruf b, nasabah wajib melaporkan pelaksanaan Akad Wakalah berikut bukti yang relevan sesuai dengan 'urf paling lama 15 hari setelah pelaksanaan;

Kelima**: Penyelesaian Perselisihan**

Penyelesaian sengketa di antara para pihak dilakukan melalui musyawarah mufakat. Apabila musyawarah mufakat tidak tercapai, maka penyelesaian sengketa dilakukan melalui lembaga penyelesaian sengketa berdasarkan syariah sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Keenam**: Ketentuan Penutup**

Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dan dapat diubah sertadisempurnakan sebagaimana mestinya jika dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Jakarta

Pada Tanggal : 06 Jumadil Akhir 1438 H
22 Februari 2018 M

**DEWAN SYARIAH NASIONAL
MAJELIS ULAMA INDONESIA**

Ketua,

PROF. DR. K.H. MA'RUF AMIN



Sekretaris,

DR. H. ANWAR ABBAS, MM, M.AG